

## **POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI**

**Fatmawati Gaffar, Muhammad Asri**

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PLS

Email : fatmawatigaffar@unm.ac.id

### **ABSTRACT**

Parenting in Building Early Childhood Character. Parenting is applied such as democratic parenting, authoritarian and permissive. There are 3 families that apply democratic and authoritarian parenting, namely 2 daily washing families and 1 weekly laundry family. While 3 families who use democratic and permissive parenting are 1 family of daily laundry and 2 families of weekly washers. The washing house family in Bontobiraeng Village of Mamajang District of Makassar City mostly uses democratic parenting. Characterized by the encouragement of parents for children, if there is a difference of opinion is done by way of discussion or communication between parents and children.

**Keywords:** Parenting, Early Childhood, Child Character

### **ABSTRAK**

Pola Asuh Orangtua dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. Pola asuh yang diterapkan seperti pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Terdapat 3 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter yaitu 2 keluarga tukang cuci harian dan 1 keluarga tukang cuci mingguan. Sedangkan 3 keluarga yang menggunakan menggunakan pola asuh demokratis dan permisif yaitu 1 keluarga tukang cuci harian dan 2 keluarga tukang cuci mingguan. Keluarga tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar mayoritas menggunakan pola asuh demokratis. Ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Anak Usia Dini, Karakter Anak

### **PENDAHULUAN**

Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga menentukan pertumbuhan anak dalam kehidupannya, hal ini disebabkan karena keluarga guru pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan orangtua merupakan pendidik yang utama. Menurut Mansur (2005:318) bahwa "orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Patmonodewo (2003:123) orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja guru bagi anaknya dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, serta program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah merupakan bagian dari suatu proses membentuk perkembangan anak. Menurut (Wibowo, 2012:1) bahwa "Orangtua juga harus berperan membina dan meningkatkan perkembangan anak sejak usia dini karena disini lah tahap awal dalam mengembangkan potensi anak usia dini. Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT maka orang tua berkewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya". Kemudian, lebih lanjut Wibowo (2012:31) bahwa "Sejatinya jika para orang tua mengerti, usia dini itu merupakan momentum yang sangat penting tumbuh kembang anak baik secara fisik, psikis atau psikologi, terbentuk mulai dari usia tersebut. Menurut para pakar psikologi anak, sejak usia 0 tahun sampai 1 tahun pertama, sel-sel otak anak atau yang disebut neuron berkembang sangat pesat)".

Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga".

Melalui orangtua anak dapat belajar mengenai berbagai pengetahuan yang sifatnya informal. Menurut Syah (2015:63) dalam Gaffar (2021) belajar adalah "kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat

bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri". Pendidikan diterima dari orangtua merupakan pondasi bagi anak dalam berinteraksi. Orangtua berperan baik akan memperhatikan anaknya dalam berbuat, bergaul, dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, maka anak akan beranggapan keliru dan memiliki pandangan salah dalam bertindak laku karena orangtua tidak memperhatikan anaknya bahwa dalam bertindak padahal yang boleh dan tidak boleh, ada norma dan hukum yang mengatur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tentang asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah jenis pola asuh yang diterapkan kepada anaknya yang terdiri dari: 1) Pola asuh otoriter yaitu kontrol terhadap anak bersifat kaku, memerintah, dan pemberian hukuman disiplin terhadap orangtua bersifat kaku; 2) Pola asuh demokratis yaitu kontrol terhadap anak longgar, komunikasi bersifat dua arah, dan hukuman diberikan sesuai kesalahan anak; dan 3) Pola asuh permisif yaitu komunikasi bergantung pada anak, disiplin terhadap anak longgar, dan orangtua bersifat bebas.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar yang merupakan salah satu wilayah yang terdiri dari 3 RS dan 19 RT. Dasar pemikiran adalah karena di kelurahan tersebut terdapat keluarga yang memiliki aktivitas lebih banyak diluar rumah. Selain itu di Kelurahan Bontobiraeng mempunyai kepadatan penduduk tinggi namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Subjek penelitian terdiri dari 3 keluarga tukang cuci pakaian harian, 3 keluarga tukang cuci pakaian mingguan yang memiliki anak usia dini dan informan pendukung berasal dari pengurus posyandu. Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Wawancara, untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan mengenai permasalahan yang diteliti; 2) Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen (arsip) yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti aktivitas orangtua yang menjadi objek penelitian sehari-hari.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil wawancara terkait dengan pola asuh orangtua dalam membangun karakter anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelurahan Bontobiraeng adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan tingkat kepadatan penduduk berjumlah 3.383 jiwa.

Tabel 1: Jumlah penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.662 orang
2.	Perempuan	1.720 orang
	Jumlah	3.383 orang

**Sumber: Monografi Kelurahan Bontobiraeng, 2020**

Dari jumlah tersebut terbagi dalam 1.662 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 1.720 orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2: Penggolongan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK / Play group	141
2.	Tidak tamat SD	307

3.	Tamat D-1 / sederajat	155
4.	Tamat SLB	2
<b>Jumlah</b>		<b>605</b>

**Sumber: Monografi Kelurahan Bontobiraeng, 2020**

Sektor pendidikan, sebagian masih berpendidikan rendah karena tidak tamat SD  
 Tabel 3: Mata pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	225
2.	TNI	20
3.	POLRI	89
4.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	286
5.	Montir	24
6.	Pedagang keliling	109
7.	Pembantu rumah tangga	135
8.	Pengusaha kecil dan menengah	409
9.	Notaris	5
10.	Jasa pengobatan alternatif	1
<b>Jumlah</b>		<b>1303</b>

**Sumber: Monografi Kelurahan Bontobiraeng, 2020**

Mata pencaharian penduduk berdasarkan data tersebut, sangat beragam. Namun yang paling banyak jumlahnya adalah pengusaha kecil dan menengah.

Tabel 4: Agama

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Islam	3355
2.	Kristen	16
3.	Katolik	9
4.	Hindu	-
5.	Budha	3
<b>Jumlah</b>		<b>3.383</b>

**Sumber: Monografi Kelurahan Bontobiraeng, 2020**

Agama yang dianut oleh penduduk pada umumnya beragama islam. Sedangkan sebagian kecil beragama non muslim. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap 6 informan yaitu keluarga FA, MS, MI adalah keluarga yang bermata pencaharian sebagai tukang cuci. Sedangkan PS, AU dan SR adalah keluarga bermata pencaharian sebagai tukang cuci mingguan di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Hasil penelitian diketahui bahwa Keluarga FA mempunyai kebiasaan berkumpul pada sore hari untuk makan bersama, bercerita/bertukar pikiran dengan anak, tergantung dari pembicaraan yang muncul. Akan tetapi tidak dengan anaknya yang kedua, membatasi anak untuk beraktivitas, misalnya tidak diizinkan pergi ketempat yang jauh dari rumah. Alasan orangtua, cuma takut karena tidak ada yang mengawasi hal itu dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi. Kadang orangtua tetap dengan pendapatnya, karena merasa benar dan harus dipatuhi demi kebaikan anak sendiri. Anak juga tidak boleh melanggar larangan apabila tidak ingin mendapatkan hukuman. Aturan-aturan yang diterapkan berupa aturan sama dengan keluarga yang lain, misalnya tidak boleh bermain di waktu Maghrib, cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah dengan maksud supaya anak terbiasa untuk disiplin. Bila anak melanggar perintah, maka akan diberikan hukuman dengan menjewer telinganya atau memarahi jika terbukti bersalah. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga FA adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua, pengertian dan

perhatian, musyawarah, diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga FA juga menerapkan pola asuh otoriter, ditandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, mendesak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

Hubungan komunikasi pada keluarga MS sangat baik, hal tersebut terlihat dari kebiasaan berkumpul bersama anak untuk bercerita atau bertukar pikiran saat sedang menonton televisi dan membicarakan hal-hal yang menarik. Apabila ada perbedaan pendapat dengan anak maka MS membicarakan dengan suami untuk menentukan jalan terbaik bagi semuanya. Di keluarga MS tidak ada aturan yang diterapkan kepada anak, hanya hal baik dituruti, tapi sesuatu yang tidak baik jangan dituruti dan jarang mendesak ataupun memaksakan untuk melakukan sesuatu apabila memerintah dengan kasar. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga MS adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan untuk anak, pengertian, dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi/komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga MS juga menerapkan pola asuh permisif dimana orangtua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul/bermain, dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

Keluarga MI memberikan dorongan/motivasi kepada anak misalnya dengan menyuruh anak berangkat ke sekolah dan menanyakan kepada anak, apakah sudah belajar atau belum. Anak merasa senang ketika berangkat ke sekolah apalagi jika diberi uang saku. Dalam hal prestasi anak, sangat senang karena anaknya mempunyai prestasi yang baik atau melakukan sesuatu yang baik. Seandainya ada keinginan anak yang memang dibutuhkan, maka mereka akan mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhannya.

Membatasi anak untuk beraktivitas misalnya berpesan agar anak tidak pergi jauh bermain, tidak bergaul dengan sembarang orang, dan melarang anak agar tidak sering keluar malam. Hal ini dimaksudkan supaya anak tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik dan menjadi anak yang baik tingkah lakunya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh demokratis pola asuh yang digunakan oleh keluarga MI adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika terjadi perbedaan pendapat maka dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga MI juga menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan adanya perlakuan orangtua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu dan berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

Keluarga PS memberikan dorongan kepada anak setiap saat demi kemajuan dan kebahagiaan anak, contoh mengantarkan anak berangkat ke sekolah sampai kedepan rumah dan menyemangati anak untuk rajin belajar sungguh-sungguh. Anak sangat gembira berangkat ke sekolah dan pamit dengan mencium tangan orangtuanya. Sebagai orangtua tentunya sangat senang apabila anak mempunyai prestasi atau melakukan sesuatu yang baik. Dalam memenuhi keinginan anak, orangtua berusaha memberikan dan mencukupi permintaan dan kebutuhannya. Hubungan komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak, baik dan berlangsung akrab, terbukti setiap malam mereka meluangkan waktu untuk bersama sekedar untuk berbagi cerita atau bertukar pikiran. Hal yang diperbincangkan dengan anak biasanya tentang peristiwa yang telah dialami oleh anak. Di keluarga PS, terdapat aturan-aturan tertentu yang diberlakukan untuk anak. Orangtua cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti setiap perintah agar anak terbiasa hidup disiplin dan sesuai aturan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga PS adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan,

pengertian dan perhatian orangtua untuk anak. Jika terjadi perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Selain itu keluarga PS juga menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan adanya perlakuan orangtua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, dan berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan.

Keluarga AU biasanya menegur dan memberi peringatan kepada anak untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya, tetapi mereka tetap akan mendengarkan pendapat anak. Keluarga AU juga menerapkan aturan-aturan tertentu berupa perintah atau larangan kepada anak, misalnya menerapkan jam belajar kepada anak dan menuntut untuk menunaikan shalat lima waktu, jadi mereka cenderung mendesak atau memaksa anak untuk mengikuti perintah-perintah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka diperoleh gambaran bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga AU adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak.

Keluarga SR menganut pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan membicarakan bersama keluarga untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi. Selain itu keluarga SR juga menerapkan pola asuh permisif yang ditandai oleh pola asuh dimana orangtua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul akan tetapi mereka kurang begitu tahu apa yang dilakukan anak.

## **Pembahasan**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk semua aspek kepribadian anak secara utuh. Friedman (2010) berpendapat bahwa keluarga adalah "kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga". Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan menggunakan wawancara dan mengacu pada indikator-indikator pola asuh yang diamati bahwa keluarga tukang cuci cenderung menggunakan beberapa pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada pengklasifikasian sebagai berikut: a) pola asuh demokratis, b) pola asuh otoriter, dan 3) pola asuh permisif.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa pola asuh yang digunakan oleh orangtua pada keluarga tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar tidak menggunakan satu pola asuh tertentu dalam mendidik anak-anaknya, namun mereka cenderung menggunakan kombinasi beberapa jenis pola asuh. Keluarga tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar mayoritas menggunakan pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak, pengertian dan perhatian orangtua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Para orangtua yang bekerja sebagai tukang cuci di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar hendaknya mempertahankan pola asuh demokratis yang telah digunakan selama ini dalam mendidik anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang kreatif, mandiri, mampu menghargai keputusan dan memiliki rasa percaya diri yang kuat.

Bagi orangtua, agar dalam mendidik dan mengasuh anak lebih menekankan pada perkembangan pola pikir anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gaffar, F. 2021. *Hubungan Persepsi Mahasiswa dengan Keterampilan Dosen Dalam Mengelola Kelas dan Hasil Belajar*. Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Mulawarman. Vol. 2 No. 1, Juni 2021. Hal: 58-68
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Strategi Pembangunan Karakter Di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.